

**PENGARUH SERTIFIKASI TERHADAP KINERJA GURU DI SMK
MUHAMMADIYAH 3 GEMOLONG TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Jurusan Pendidikan Agama Islam
(Tarbiyah)**



Disusun oleh :

SRI MURNI

G 000 090 018

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya;

Nama : **Sri Murni**

NIM : **G 000 090 018**

Fakultas/jurusan : **FAI/ Tarbiyah**

Jenis : **Skripsi**

Judul : **Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Tahun Pelajaran 2012/2013**


Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk;

1. Memberikan hak bebas royalti kepada perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih medikan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk *softcopy* untuk kepentingan akademis kepada perpustakaan UMS, tanpa perlu minta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

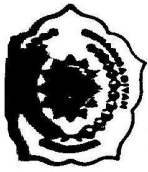
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Surakarta, 04 Juli 2013

Yang menyatakan:



Sri Murni



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol pos 1, Pabelan, Kartasura Telp.(0271) 717417, 719483 Fax.71544 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir:

Nama : Drs. Bambang Rahardjo, M. Ag.

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan **skripsi** (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Sri Murni

NIM : G 000 090 018

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Judul : Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Tahun Pelajaran 2012/2013

Naskah artikel tersebut layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Surakarta, 4 Juli 2013

Pembimbing I

Drs. Bambang Rahardjo, M. Ag

ABSTRAK

Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kinerja guru dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun salah satu cara untuk membangkitkan semangat kinerja guru dalam mengajar sekaligus menumbuhkan sikap keprofesionalan guru, pemerintah mengadakan program sertifikasi. Dengan harapan, guru dapat meningkatkan mutu profesionalisme melalui peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran, serta peningkatan kinerja dan mutu pendidikan secara nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasikan perbedaan kinerja guru bagi yang bersertifikat dengan yang belum bersertifikat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis komparatif.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pelaksanaan sertifikasi yang diikuti oleh guru-guru SMK Muhammadiyah 3 Gemolong dibawah naungan DEPAG bagi guru agama Islam, dan DINAS bagi guru mata pelajaran umum. Guru yang bersertifikat sebanyak 23, dengan rincian 1 guru mata pelajaran agama dan 22 guru mata pelajaran umum, dari ke 23 guru bersertifikat, yang lulus melalui penilaian portofolio sebanyak 2 guru dan yang 21 guru lulus melalui jalur PLPG. Kemudian, perbedaan Kinerja Guru Sertifikat dengan non-Sertifikat dapat dilihat dari proses pembelajaran berlangsung, dengan indikator sebagai berikut: guru sertifikat: (a) Perencanaan Pembelajaran: komponen silabus lengkap, ada pengembangan silabus, dan komponen RPP lengkap, (b) Pelaksanaan Pembelajaran: pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah di buat, pengelolaan kelas sudah maksimal, penggunaan media belum maksimal, sumber belajar tidak hanya dari buku-buku, tetapi ditambah dari internet serta metode pembelajaran bervariasi dan banyak melibatkan siswa, dan (c) Evaluasi Pembelajaran: ada penilaian selama KBM (*pree test* dan *post test*), soal tercantum dalam RPP, berikut dengan kunci jawaban dan penskoran nilai, dan ada perbaikan proses mengajar dan pengayaan bagi siswa, sedangkan guru non-sertifikat: (a) Perencanaan Pembelajaran: Komponen silabus lengkap, belum ada pengembangan silabus dan RPP, serta komponen RPP tidak lengkap, (b) Pelaksanaan Pembelajaran: pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah di buat, pengelolaan kelas belum maksimal, belum menggunakan media, sumber belajar hanya dari buku, dan metode pembelajaran kurang bervariasi yaitu masih ceramah dan pemberian tugas, dan (c) Evaluasi Pembelajaran: belum ada penilaian proses saat KBM, soal tercantum dalam RPP, berikut dengan kunci jawaban namun belum ada pedoman penskoran nilai dan melakukan pengayaan bagi siswa. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru ada dua yaitu: faktor eksternal dan internal.

Kata Kunci : Sertifikasi dan Kinerja Guru.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, persoalan tentang mutu pendidikan telah lama menjadi sorotan dari berbagai perspektif dan cara pandang. Salah satunya adalah sorotan terhadap rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, hal ini dikaitkan dengan profesionalisme guru. Dugaan ini memang beralasan karena studi-studi yang pernah dilakukan memperlihatkan bahwa, guru adalah faktor dominan yang mempengaruhi belajar siswa. Lebih dari itu studi yang dilakukan oleh John Hattie dari Universitas Aucland memperlihatkan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh sekitar 49% dari faktor karakteristik siswa sendiri, dan 30% berasal dari faktor guru. Karena alasan inilah maka pemerintah selalu berupaya keras untuk meningkatkan mutu guru melalui program-program peningkatan dan pengembangan profesionalisme (Marselus, 2011: 2).

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan keseluruhan, karena di tangan gurulah kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu, guru harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di dukung oleh guru yang profesional dan berkualitas (Mulyasa, 2007: 5).

Untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas, yang mampu bersanding bahkan bersaing dengan Negara maju, diperlukan guru dan tenaga profesional yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Guru dan tenaga kependidikan tersebut perlu dibina, dikembangkan, dan diberikan penghargaan yang layak sesuai dengan visi, misi, dan tugas yang diembanya. Hal ini penting, terutama jika dikaitkan dengan berbagai kajian dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan keberhasilan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk kompetensi peserta didik. Berbagai kajian dan hasil penelitian tersebut antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Murpyi, (1992) menyatakan bahwa keberhasilan pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pemimpin pembelajaran, fasilitator, dan sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu, guru haru senantiasa mengembangkan diri secara mandiri serta tidak bergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor.
2. Brand dalam *Educational Leadership* (1993) menyatakan bahwa “hampir usaha reformasi pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode pembelajaran, semuanya bergantung pada guru”. Tanpa penguasaan materi dan strategi

pembelajaran, serta tanpa dapat mendorong siswanya untuk dapat belajar sungguh-sungguh, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

3. Cheng dan Wong, (1996), berdasarkan penelitiannya di Zhejiang, Cina, melaporkan empat karakteristik sekolah dasar yang unggul (berprestasi), yaitu: (1) adanya dukungan pendidikan yang konsisten dari masyarakat, (2) tingginya derajat profesionalisme dikalangan guru, (3) adanya tradisi jaminan kualitas (*quality assurance*) dari sekolah, dan (4) adanya harapan yang tinggi dari siswa untuk berprestasi.
4. Supriyadi (1998: 178) mengungkapkan bahwa mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar peserta didik sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34% pada Negara sedang berkembang, dan 36% pada Negara industry.
5. Jalal dan Mustafa, (2001), menyimpulkan bahwa komponen guru sangat mempengaruhi kualitas pengajaran guru melalui (1) penyediaan waktu lebih banyak pada peserta didik, (2) interaksi pada peserta didik yang lebih intensif/sering, (3) tingginya tanggung jawab mengajar dari guru. Karena itu, baik buruknya sekolah sangat bergantung pada peran dan fungsi guru (Mulyasa, 2007: 8-9).

Sehubungan dengan hasil-hasil penelitian tersebut, setidaknya terdapat tujuh indikator yang menunjukkan lemahnya kinerja guru dalam melaksanakan tugas utamanya mengajar (*teaching*) yaitu: (a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, serta (g) rendahnya kemampuan manajemen waktu (Mulyasa, 2007: 9).

Permasalahan guru di Indonesia seperti yang dikemukakan di atas berkaitan dengan profesionalisme guru yang masih belum memadai, maka dari itu perlu adanya peningkatan yang mencakup semua aspek terkait yaitu kesejahteraan, kualifikasi, pembinaan, perlindungan profesi dan administrasinya, semua itu diupayakan dengan tujuan untuk mendapatkan guru yang professional.

Guru yang professional adalah guru yang memiliki seperangkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan, dan perilaku) yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru yang professional. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91 menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional

yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (Mudlofir, 2012: 7).

Prinsip-prinsip professional menurut UU No. 14/2005 Pasal 7 antara lain: (a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; (c) memiliki kualitas akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas professionalitas; (f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Sedangkan, pengertian dari guru menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, adalah sebagaimana tercantum dalam Bab 1 Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) sebagai berikut: guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah. Moh Uzer Usman (2006: 15) dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* mendefinisikan bahwa: guru profesional adalah orang yang

memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Guru sebagai agen pembelajaran harus menjadi ujung tombak bagi peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu, guru harus semakin profesional dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Diantara kewajiban guru profesional adalah: (1) lebih matang dalam merencanakan pembelajaran, (2) melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, (3) menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (4) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan seni, (5) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, kondisi fisik tertentu, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi peserta didik, (6) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, kode etik, serta nilai-nilai agama dan etika, dan (7) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa (Jamal 2009: 217).

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, aspek utama yang ditentukan adalah kualitas guru. Untuk itu, upaya awal yang dilakukan adalah peningkatan kualitas guru dengan cara kualifikasi pendidikan guru yang sesuai dengan prasyarat minimal yang ditentukan oleh syarat-syarat seorang guru yang profesional.

Guru professional adalah penentu utama keberhasilan dalam pendidikan. Maka dari itu, seorang guru memiliki tanggungjawab yang besar bagi keberhasilan anak didiknya. Terkait dengan hal tersebut, Rosulullah pernah bersabda yang artinya:

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; 'bagaimana maksud amanat disia-siakan?' Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (BUKHARI – 6015).

Hadist di atas menunjukkan bahwa suatu amanah harus diamanahkan kepada orang yang benar-benar ahli dibidangnya. Begitupun dalam pelaksanaan pendidikan, dalam pendidikan harus dilakukan oleh orang yang benar-benar berkompeten dalam bidangnya atau ahli dalam bidangnya yaitu seorang guru yang professional.

Adapun salah satu cara untuk membangkitkan semangat kinerja guru dalam mengajar sekaligus menumbuhkan sikap keprofesionalan guru, pemerintah mengadakan program sertifikasi. Kebijakan sertifikasi guru dalam rangka pengakuan terhadap status professional guru sudah berjalan kurang lebih 4 tahun. Pelaksananya di mulai pada tahun 2007 dan tahun 2012 merupakan tahun keenam. Dengan harapan, melalui program sertifikasi guru, guru dapat meningkatkan mutu profesionalisme melalui peningkatan

mutu proses dan hasil pembelajaran, serta peningkatan kinerja dan mutu pendidikan secara nasional. Sehingga, diharapkan semua guru memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan demikian, upaya pembentukan guru yang profesional di Indonesia segera menjadi kenyataan.

Mulyasa (2007: 30) menyatakan bahwa sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman. Hal utama yang menjadi penekanan dalam proses sertifikasi adalah kompetensi guru.

Sedangkan, Muslich (2007: 2) dari kutipan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 tentang Guru dan Dosen dipahami bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik pada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Kualifikasi akademik dibuktikan dengan pemilikan ijazah pendidikan tinggi program sarjana atau D-4 baik kependidikan maupun non kependidikan dan persyaratan *relevansi* dibuktikan dengan kesesuaian antara bidang pendidikan yang dimiliki dengan mata pelajaran yang diampu di sekolah, kompetensi meliputi kompetensi pedagogik,

kepribadian, sosial, dan professional, serta sehat jasmani dan rohani dapat dibuktikan dengan surat keterangan dokter. Setelah itu, guru yang lulus sertifikasi akan menerima sertifikat pendidik dan dia dianggap sebagai guru yang professional. Kemudian akan mendapatkan tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.

Selanjutnya, dalam bukunya Denidya (2012: 10) mengemukakan bahwa sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru sebagai tenaga professional. Sebagai tenaga profesional guru memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu.

Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk berupaya semaksimal dan sebaik mungkin dalam menjalankan profesinya. Sebagai seorang profesional maka tugas guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih hendaknya dapat berimbas kepada siswanya. Dalam hal ini guru hendaknya dapat meningkatkan terus kinerjanya yang merupakan modal bagi keberhasilan pendidikan.

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Sulistiyorini, 2001: 28). Kinerja guru adalah suatu hasil kerja yang dicapai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, suatu pekerjaan yang dibebankan kepadanya, serta pekerjaan yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, kesungguhan dan waktu. Kinerja guru sangat

penting untuk diperhatikan dan dievaluasi karena guru mengemban tugas profesional, artinya tugas-tugas tersebut hanya dapat dikerjakan dengan kompetensi khusus yang diperoleh dari kependidikan.

Oleh karena itu, sertifikasi guru hendaknya menjadi pemicu bagi guru untuk memupuk kebanggaannya menjadi seorang professional dan dengan demikian lebih banyak memacu motivasi intrinsik untuk berkarya dan mengabdikan. Maka perangkat-perangkat penilaian kinerja yang ada hendaknya hanya sebagai sarana kontrol eksternal sementara yang perlahan-lahan harus ditiadakan. Dengan kata lain, indikator-indikator mutu pendidikan semakin meningkat dari tahun ke tahun, maka suatu saat nanti tidak perlu membutuhkan penilaian kinerja karena para guru sudah memiliki perangkat *self assessment* yang selalu dibuat secara sadar dengan atau tanpa dorongan dari luar. Inilah karakter pekerjaan profesional yang sesungguhnya, sebuah pekerjaan yang otonom yang relatif bebas dari kontrol atau pengawasan.

Maka dari itu, upaya-upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah-sekolah formal khususnya, pemerintah selalu berupaya keras untuk meningkatkan mutu guru melalui program-program peningkatan dan pengembangan profesionalisme. Salah satu lembaga formal yang bergerak di bidang pendidikan adalah SMK Muhammadiyah 3 Gemolong. Guru-guru yang mengajar di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong sebagian besar telah mengikuti sertifikasi baik

yang telah lulus maupun yang belum lulus sertifikasi, dengan demikian dapat dilihat bagaimana kinerja guru yang telah bersertifikat maupun yang belum bersertifikat. Guru yang telah bersertifikat sebanyak 23 guru dari 45 guru, baik dari mata pelajaran umum maupun guru mata pelajaran agama. Sertifikasi yang diikuti oleh guru-guru SMK Muhammadiyah 3 Gemolong dilakukan melalui jalur pendidikan dan latihan profesi guru (PLPG). Hal ini membuktikan bahwa mereka telah layak dan pantas untuk mengajar, karena telah memiliki sertifikat sebagai lisensi atau ijin mengajar. Dengan adanya sebagian besar guru yang telah disertifikasi, maka konsekuensinya adalah adanya peningkatan kinerja oleh masing-masing guru. Hal inilah yang menurut penulis perlu diteliti, apakah sertifikat ada pengaruhnya atau tidak terhadap kinerja para guru, serta adakah perbedaannya antara guru yang bersertifikat dan yang belum bersertifikat. Oleh karena itu, penulis mengambil judul **“Pengaruh Sertifikasi Terhadap Kinerja Guru di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong Tahun Pelajaran 2012/2013”**.

LANDASAN TEORI

A. Sertifikasi Guru

1. Penegrtian Sertifikasi

Mulyasa (2007: 33-34) mengemukakan bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan

pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 10 ayat 91 menyatakan bahwa “Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” (Mudlofir, 2012: 7).

Sedangkan dalam bukunya Muslich (2007: 2) dikutipkan beberapa pasal yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen sebagai berikut;

- a. Pasal 1 butir 11: Sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik pada guru dan dosen.
- b. Pasal 8: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- c. Pasal 11 butir 1: Serifikat pendidik sebagaimana dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- d. Pasal 16: Guru yang memilil 24 sertifikat pendidik memperoleh tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok, guru negeri maupun swasta dibayar oleh pemerintah.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sertifikasi adalah

proses pemberian sertifikat pendidik pada guru yang telah memenuhi persyaratan tertentu, yaitu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yang dibarengi dengan peningkatan kesejahteraan yang layak.

Sertifikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sertifikasi guru dalam jabatan. Guru dalam jabatan adalah semua guru yang saat ini mengajar di sekolah sebagai guru, baik guru negeri maupun swasta (Sujanto, 2009: 6) sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru dalam Jabatan.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa sertifikasi guru adalah proses pemberian sertifikat kepada para guru baik guru PNS maupun non PNS pada satuan pendidikan negeri atau swasta, dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Sertifikasi tersebut diberikan kepada guru setelah guru lulus uji kompetensi. Uji kompetensi guru dalam jabatan dilakukan melalui penilaian portofolio maupun jalur PLPG.

2. Tujuan dan Manfaat Sertifikasi

Sertifikasi memiliki beberapa tujuan dan manfaat tertentu. Melalui sertifikasi setidaknya terdapat jaminan dan kepastian tentang status profesionalisme guru dan juga menunjukkan bahwa pemegang lisensi atau sertifikat memiliki kemampuan tertentu dalam memberikan layanan profesional kepada masyarakat.

a. Tujuan Sertifikasi Guru

Adapun tujuan dari sertifikasi, di antaranya:

- 1) Sertifikasi dilakukan untuk menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
 - 2) Sertifikasi juga dilakukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan.
 - 3) Sertifikasi untuk meningkatkan martabat guru.
 - 4) Sertifikasi untuk meningkatkan profesionalisme guru.
- b. Manfaat Sertifikasi Guru

Selain tujuan yang telah dikemukakan di atas, sertifikasi guru memiliki manfaat tertentu sebagai berikut:

- 1) Melindungi profesi guru dari praktik-praktik yang tidak kompeten yang dapat merusak citra guru.
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik-praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan tidak profesional.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan guru (Marselus, 2011: 76-78).

3. Pelaksanaan Sertifikasi Guru

Seseorang yang ingin menjadi guru yang bersertifikat pendidik (profesional) harus mengikuti program pendidikan profesi guru dan uji kompetensi. Untuk dapat mengikuti pendidikan profesi guru, ia dipersyaratkan memiliki ijazah S-1, baik S-1 Kependidikan maupun S-1 Nonkependidikan dan lulus tes seleksi yang dilakukan oleh LPTK penyelenggara. Setelah menempuh dan

lulus pendidikan profesi, barulah ia mengikuti uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik dalam program sertifikasi calon guru. Jika ia dinyatakan lulus sertifikasi, ia berhak menyandang “guru pemula yang bersertifikat profesi” (Muslich, 2007: 9).

Saat ini, guru di sekolah (diistilahkan guru dalam jabatan) ada yang berijazah S-1/D-4, ada pula yang belum berijazah S-1/D-4. Bagi yang berijazah S-1/D-4 dan ingin memperoleh sertifikat pendidik, ia dapat mengajukan ke Depdiknas Kabupaten/Kota setempat untuk diseleksi (*internal audit skill*). Jika hasilnya bagus atau memenuhi syarat, ia dapat diikutkan dalam uji sertifikat yang diselenggarakan oleh LPTK yang ditunjuk. Setelah mengikuti berbagai jenis tes dan dinyatakan lulus, ia memperoleh sertifikat pendidik dan tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok dari pemerintah. Bagi guru yang tidak lolos dalam *internal skill audit*, ia disarankan mengikuti *inservice training* dahulu. Apabila telah dianggap layak, barulah dapat diikutkan uji sertifikasi. Begitu juga bagi yang tidak uji sertifikasi, ia disarankan mengikuti *inservice training*.

Dalam rangka sertifikasi guru dalam jabatan, pemerintah (c.q. Mendiknas) telah mengeluarkan Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Bagi Guru Dalam Jabatan. Butir-butir penting dalam pada peraturan tersebut sebagai berikut.

Pasal 1

- (1) Sertifikasi bagi guru dalam jabatan adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dalam jabatan.
- (2) Sertifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diikuti oleh guru dalam jabatan yang telah memiliki kualifikasi akademik sarjana (S-1) atau diploma (D-4).
- (3) Sertifikasi guru dalam jabatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional.

Pasal 2

- (1) Sertifikasi guru dalam jabatan dilaksanakan melalui uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik.
- (2) Uji kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio.
- (3) Penilaian portofolio sebagaimana dimaksud pada ayat (2) merupakan pengakuan atas pengalaman professional guru dalam bentuk penilaian terhadap kumpulan dokumen yang mendeskripsikan:
 1. Kualifikasi akademik
 2. Pendidikan dan pelatihan
 3. Pengalaman mengajar
 4. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
 5. Penilaian dari atasan dan pengawas
 6. Prestasi akademik

7. Karya pengembangan profesi
 8. Keikutsertaan dalam forum ilmiah
 9. Pengalaman organisasi di bidang kependidikan dan social, dan
 10. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan
- (4) Guru dalam jabatan yang lulus dalam penilaian portofolio sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mendapat sertifikat pendidik.
 - (5) Guru dalam jabatan yang tidak lulus dalam penilaian portofolio dapat:
 - a. Melakukan kegiatan-kegiatan untuk melengkapi dokumen portofolio agar mencapai nilai lulus, atau
 - b. Mengikuti pendidikan dan pelatihan profesi guru (PLPG) yang diakhiri dengan ujian. Sesuai persyaratan yang ditentukan oleh perguruan tinggi penyelenggara sertifikasi.
 - (6) Ujian sebagaimana dimaksud pada ayat (5) huruf b mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional.
 - (7) Guru dalam jabatan yang lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (5) huruf b mendapat sertifikat pendidik.
 - (8) Guru dalam jabatan yang belum lulus pendidikan dan pelatihan profesi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (5) huruf b diberi kesempatan untuk mengulang ujian materi pendidikan dan pelatihan yang belum lulus (Muslich, 2007: 9-11).

4. Materi yang di ujikan

Pada sertifikasi guru dalam jabatan, uji kompetensi dilakukan dalam bentuk penilaian portofolio, yaitu penilaian terhadap kumpulan dokumen yang diarahkan pada sepuluh komponen, sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 18 Tahun 2007 Pasal 2 Butir 3 di atas.

Dalam Panduan Penyusunan Perangkat Portofolio Sertifikasi Guru Dalam Jabatan Tahun 2007 Yang Disusun Oleh Tim Sertifikasi Pusat (2007), kesepuluh komponen portofolio dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kualifikasi akademik
- b. Pendidikan dan pelatihan
- c. Pengalaman mengajar.
- d. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran
- e. Penilaian dari atasan dan bawahan
- f. Prestasi akademik
- g. Karya pengembangan profesi
- h. Keikutsertaan dalam forum ilmiah
- i. Pengalaman organisasi dibidang kependidikan dan sosial
- j. Penghargaan yang relevan dengan bidang pendidikan (Muslich, 2007: 13-18).

Sedangkan, materi yang diujikan pada PLPG yaitu, sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang di atur dalam rambu-rambu PLPG, penyelenggara PLPG adalah LPTK penyelenggara sertifikasi guru dalam jabatan yang ditetapkan pemerintah. PLPG dilaksanakan sekurang-kurangnya 9 hari dengan bobot jam pertemuan (JP) 90 jam dengan alokasi 30 jam teori dan 60 jam praktik (1 jam setara dengan 50 menit). Pelaksanaan PLPG dilakukan di LPTK atau

kabupaten atau kota dengan mempertimbangkan kelayakan untuk pembelajaran. Peserta PLPG dibagi ke dalam rombongan belajar yang diusahakan sama dalam bidang keahlian dengan jumlah maksimal 30 peserta/ rombongan belajar dan kelompok *peer teaching/peer counseling/peer supervising* maksimal 10 orang peserta (Marselus, 2011: 101).

Pelaksanaan PLPG dimulai dengan *pree test* secara tertulis (1 JP) untuk mengukur kompetensi pedagogik dan professional awal peserta. Di lanjutkan dengan pembelajaran yang mencakup penyampaian materi secara teoritis (30 JP) dan implementasi teori ke dalam praktek (60 JP). Pada akhir PLPG dilakukan uji kompetensi yang mencakup ujian tulis dan praktik. Instruktur untuk PLPG adalah para asesor yang memiliki nomor induk asesor (NIA) sesuai dengan bidang keahlian yang dilatih. Struktur kurikulum dibuat sesuai dengan standar-standar kompetensi yang telah ditetapkan yaitu: 1) Permendiknas No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, 2) Permendiknas No. 12/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi konselor. Selain ujian tulis dan praktek, penilaian lain juga ditujukan kepada pembiasaan kompetensi kepribadian dan sosial. Penilaian terhadap kompetensi ini dilakukan baik oleh asesor selama pembelajaran teori atau praktek, maupun oleh teman sejawat peserta diklat. Adapun butir-butir penilaian yang terkait dengan kompetensi ini adalah: kedisiplinan, penampilan

(kerapihan dan kewajaran), kesantunan dalam berperilaku, kemampuan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi, komitmen, keteladanan, semangat, empati, dan tanggungjawab (Marselus, 2011: 102-106).

B. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja Guru

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi (Muslich, 2007: 11).

Sedangkan pengertian kinerja, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kinerja adalah Sesuatu yang dicapai atau prestasi yang diperlihatkan.

Kata “kinerja” dalam bahasa Indonesia adalah terjemahan kata dalam bahasa Inggris “*performance*” yang berarti (1) pekerjaan, perbuatan (2) penampilan atau pertunjukan, sedangkan pengertian kinerja dikemukakan oleh Rifa’I yang dikutip yang dikutip oleh Syaiful Syagala dalam bukunya yang berjudul “*Menejemen Srtategic dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*” oleh sejumlah ahli antara lain (1) kinerja merupakan seperangkat hasil yang

dicapai merujuk pada tindakan pencapaian serta pelaksanaan suatu pekerjaan yang diminta (2) kinerja merupakan salah satu kumpulan total dari dari kerja yang ada pada diri pekerja (3) kinerja merupakan suatu fungsi motivasi dan kemampuan menyelesaikan tugas/pekerjaan, seseorang harus memiliki derajat kesediaan dan tingkat kemampuan tertentu (Sagala, 2009: 179-180).

Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok orang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya serta kemampuan untuk mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Sulistyorini, 2001: 28). Fatah (1996) menegaskan bahwa kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap dan motivasi dalam menghasilkan sesuatu pekerjaan.

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja dikatakan baik dan memuaskan apabila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, kinerja guru dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

2. Indikator Kinerja Guru

Indikator kinerja guru adalah sesuatu yang menjadi pedoman atau petunjuk bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Pada dasarnya tugas seorang guru adalah

sebagai pengajar, pembimbing, maupun administrator kelas. Untuk melaksanakan tugas tersebut guru harus menguasai beberapa kompetensi. Kompetensi guru di Indonesia telah dikembangkan oleh Proyek Pembinaan Pendidikan Guru (P3G) kompetensi tersebut adalah:

- a. Menguasai bahan ajar
- b. Mengelola kelas
- c. Mengelola program belajar-mengajar
- d. Menggunakan media/sumber belajar
- e. Menguasai landasan kependidikan
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar
- g. Menilai prestasi siswa
- h. Mengenal fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran (Syaefudin, 2011: 50).

Jika ditelaah, maka delapan dari sepuluh kompetensi yang disebutkan tersebut, lebih diarahkan pada kompetensi guru sebagai pengajar. Dan kesepuluh kompetensi tersebut hanya mencakup dua bidang kompetensi yaitu kompetensi kognitif dan perilaku. Sedangkan kompetensi sikap guru tidak tampak, maka dari itu kompetensi kinerja guru dalam proses belajar-mengajar minimal memiliki empat kemampuan yaitu:

- a. Merencanakan Proses Belajar Mengajar
- b. Melaksanakan dan Mengelola Proses Belajar Mengajar

- c. Menilai Kemampuan Proses Belajar Mengajar
- d. Menguasai Bahan Ajar (Syaefudin, 2011: 50-54).

Kemudian, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, salah satu standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses yang dimaksud adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses ini berlaku untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada jalur formal, standar proses tersebut meliputi: perencanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator kinerja guru mencakup empat kompetensi yaitu perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan, penilaian, dan penguasaan bahan ajar.

- 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru
- Menurut Muhaimin (2011: 118) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja guru, antara lain yaitu:
- a. Faktor dari dalam diri (intern)
 - 1) Kecerdasan
 - 2) Keterampilan dan kecakapan

- 3) Bakat
- 4) Kemampuan dan minat
- 5) Kepribadian.
- 6) Cita-cita tujuan dalam bekerja
 - b. Faktor dari luar (ekstern)
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan kerja
 - 3) Hubungan dengan atasan/kepala sekolah
 - 4) Sarana dan prasarana
 - 5) Upah kerja

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007: 4)

Adapun pendekatan yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pendekatan kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam kehidupan sehari-hari dalam situasi yang wajar, berinteraksi dengan mereka, melakukan wawancara dengan mereka serta berusaha memaknai bahasa, kebiasaan, dan perilaku yang berhubungan dengan fokus penelitian (Moleong, 1995: 31).

2. Subjek dan tempat penelitian

Subjek penelitian adalah sumber tempat kita mendapat keterangan terhadap suatu penelitian. Penentuan penelitian

pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2010: 124). Subjek penelitian ini adalah guru yang telah lulus sertifikasi yaitu 4 guru dari 23 guru yang bersertifikat, dan 3 guru dari 22 guru yang belum bersertifikat, baik guru mata pelajaran umum maupun guru mata pelajaran agama.

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah :

a. Metode observasi

Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata atau pengamatan yang meliputi kegiatan, pemusatan perhatian terhadap objek menggunakan seluruh panca indra (Arikunto, 2006: 156).

Observasi menurut Guba dan Lincoln adalah bahwa dalam penelitian kualitatif itu harus dimanfaatkan sebesar-besarnya karena didasarkan oleh pengalaman langsung, dapat mencatat perilaku atau kejadian yang terjadi sebenarnya, memungkinkan peneliti mencatat situasi dan pengetahuan yang langsung diperoleh data, dan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi

yang rumit (Moleong, 2000: 65).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *uncontrolled observation* di mana observasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkah laku subjek dalam situasi yang natural atau alami. Pencatatan yang dilakukan pada waktu tertentu yang tidak dilakukan secara terus-menerus melainkan pada jangka waktu yang ditetapkan untuk tiap-tiap kali pengamatan.

b. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*Inteviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011: 186).

Ada 4 cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln diantaranya yaitu: (a) wawancara oleh tim atau panel, (b) wawancara tertutup atau terbuka, (c) wawancara riwayat secara lisan, dan (d) wawancara terstruktur dan tidak terstruktur (Moleong, 2011: 188).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara yang keempat yaitu wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan, dengan tujuan untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat, jenis wawancara ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representative ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen surat legger, agenda dan lain-lain (Suharsimi, 2002: 236).

Penulis menggunakan metode dokumentasi dengan pertimbangan bahwa dokumentasi merupakan sumber primer sehingga jika terjadi kekeliruan dapat dicek kembali. Dalam dokumentasi ini berupa hasil foto atau gambar. Selain itu, penulis gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari teknik

wawancara dan observasi. Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi SMK Muhammadiyah 3 Gemolong.

4. Metode analisis data

Analisis data menurut Patton (Moleong, 2011: 280) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Metode penarikan kesimpulannya menggunakan cara berfikir induktif yaitu cara berfikir untuk mengambil kesimpulan yang berangkat dari masalah yang sifatnya khusus ke masalah-masalah yang sifatnya umum (Hadi, 2006: 47). Sedangkan, metode analisis data yang digunakan adalah analisis komparatif.

Proses analisis data, baik ketika mengumpulkan data maupun setelah pengumpulan data dengan membandingkan kinerja guru yang bersertifikat dengan guru yang belum bersertifikat, apakah ada perbedaannya atau tidak di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Sertifikasi

- a. Sertifikasi yang diikuti oleh guru-guru SMK Muhammadiyah 3 Gemolong melalui 2 cara yaitu penilaian portofolio dan PLPG.

- b. Guru yang lulus dalam penilaian portofolio berjumlah 2 orang yaitu dari mata pelajaran umum.
 - c. Bagi guru yang tidak lulus melalui penilaian portofolio dikarenakan kurangnya jam mengajar dan nilai yang diperoleh belum mencapai batas minimal kelulusan, kemudian dari LPTK disarankan untuk mengikuti PLPG.
 - d. LPTK yang ditunjuk dari DINAS adalah UNS dan UNES Semarang, sedangkan yang dari DEPAG adalah IAIN Walisongo Semarang
 - e. PLPG yang diikuti oleh guru-guru SMK Muhammadiyah 3 Gemolong dilaksanakan selama 10 hari
 - f. Pelaksanaanya dimulai dengan *pree test* untuk mengukur kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru. Kemudian, dilanjutkan dengan penyampaian materi secara teoritis dan implementasi teori ke dalam praktek. Pada akhir PLPG dilakukan uji kompetensi yang mencakup ujian tulis dan praktik. Materi yang diujikan dalam ujian tertulis adalah materi-materi umum dan materi kejuruan (sesuai dengan bidang masing-masing guru), sedangkan untuk ujian praktik hal-hal yang dilakukan oleh peserta PLPG adalah merencanakan pembelajaran (membuat RPP dan Silabus), pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan penguasaan materi, kemudian semua itu dipraktikan didepan peserta yang lainnya (*micro teaching*) yang di nilai oleh asesor.
2. Kinerja guru sertifikat dan non-sertifikat
 - a. Dalam pembuatan Silabus dan RPP guru sertifikat bekerjasama dengan guru yang terkait dan MGMP, indikator Silabus dan RPP sudah lengkap, guru juga melakukan pengembangan dalam pembuatan Silabus maupun RPP. Sedangkan, guru non-sertifikat dalam pembuatan RPP dan Silabus yaitu bekerjasama dengan guru yang terkait, indikator dalam RPP tidak lengkap sedangkan indikator dalam Silabus sudah lengkap, serta belum melakukan pengembangan baik RPP maupun Silabusnya.
 - b. Pelaksanaan pembelajaran guru sertifikat yaitu dalam pengelolaan kelasnya sudah maksimal, penggunaan metode pembelajarannya masih kurang maksimal yaitu hanya menggunakan *white board* dan spidol, sumber belajarnya tidak hanya menggunakan paket, namun dengan modul yang dibuat oleh guru itu sendiri (untuk guru akuntansi), sedangkan guru agama sumbernya adalah Al-Qur`an dan terjemahan, buku PAI kelas XI, dan buku-buku yang relevan dan dilengkapi dengan sumber dari internet. Kemudian penggunaan metode dalam pembelajaran lebih bervariasi yaitu ceramah, Tanya jawab, diskusi, presentasi dan penugasan. Sedangkan, guru non-sertifikat dalam pengelolaan kelasnya kurang maksimal,

menggunakan media yang hanya ada dikelas yaitu *white board* dan spidol, sumber pembelajarannya yaitu paket dan LKS, kemudian dalam penggunaan metode pembelajarannya yaitu ceramah dan penugasan.

- c. Evaluasi yang dilakukan oleh guru sertifikat yaitu ada penilaian proses yaitu saat KBM berlangsung, ulangan harian, tugas-tugas, praktik, tingkah laku siswa, kemudian penggunaan evaluasi yaitu dengan mengadakan remidi, pengayaan pada proses pembelajaran dan siswa, dibahas bersama, dan hasil pekerjaannya dikembalikan pada siswa untuk bahan koreksi dan dimintakan tanda tangan pada orang tua agar orang tuanya mengetahui perkembangan anak-anaknya. Sedangkan, guru non-sertifikat yaitu ulangan harian, tugas-tugas, dan tingkah laku siswa, kemudian penggunaan evaluasi yaitu mengadakan remidi, pengayaan pada siswa, dan dikoreksi bersama.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru
 1. *Faktor Intern*
 - a. Keterampilan dan kecakapan (latar belakang pendidikan)
 - b. Naluri dan sadar akan kewajiban
 2. *Faktor Ekstern*
 - a. Lingkungan Kerja Yang Kondusif
 - b. Lingkungan Keluarga yang selalu mendukung
 - c. Sarana Prasarana yang lengkap

- d. Peserta didik yang menyenangkan
- e. Upah/Gaji

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian mengenai pengaruh sertifikasi terhadap kinerja guru di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pelaksanaan Sertifikasi Guru di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong
 Pelaksanaan sertifikasi yang diikuti oleh guru-guru SMK Muhammadiyah 3 Gemolong di bawah naungan DEPAG bagi guru agama Islam, dan DINAS bagi guru mata pelajaran umum. Untuk guru agama Islam LPTK yang ditunjuk dari DEPAG adalah IAIN Walisongo Semarang, kemudian yang dari DINAS LPTK yang ditunjuk adalah ada yang dari UNES Semarang ada juga yang dari UNS. Guru yang bersertifikat sebanyak 23 guru, dengan rincian 1 guru mata pelajaran agama dan 22 guru mata pelajaran umum, dari ke 23 guru yang bersertifikat, yang lulus melalui penilaian portofolio sebanyak 2 guru dan yang 21 guru lulus melalui jalur PLPG.
2. Perbedaan Kinerja Guru Sertifikat dengan non-Sertifikat di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong.
 Perbedaan kinerja guru dapat dilihat dari proses pembelajaran berlangsung, dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Kinerja Guru Sertikat

- 1) Perencanaan Pembelajaran: komponen silabus lebih lengkap, ada pengembangan silabus, dan komponen RPP lebih lengkap
 - 2) Pelaksanaan Pembelajaran: pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, pengelolaan kelas sudah maksimal, penggunaan media kurang maksimal, sumber belajar tidak hanya dari buku-buku, tetapi ditambah dari internet dan modul yang membuat guru itu sendiri, serta metode pembelajaran bervariasi dan banyak melibatkan siswa.
 - 3) Evaluasi Pembelajaran: ada penilaian selama KBM (*pree test* dan *post test*), soal tercantum dalam RPP, berikut dengan kunci jawaban dan penskoran nilai, dan ada perbaikan proses mengajar dan pengayaan bagi siswa
- b. Kinerja Guru Non-Sertifikat
- 1) Perencanaan Pembelajaran: Komponen silabus lengkap, belum ada pengembangan silabus dan RPP, serta komponen RPP tidak lengkap
 - 2) Pelaksanaan Pembelajaran: pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat, pengelolaan kelas belum maksimal, belum menggunakan media, sumber belajar hanya dari buku, dan metode pembelajaran kurang bervariasi yaitu masih ceramah dan pemberian tugas.
 - 3) Evaluasi Pembelajaran: belum ada penilaian proses saat KBM, soal tercantum dalam RPP, berikut dengan kunci jawaban namun belum ada pedoman penskoran nilai dan melakukan pengayaan bagi siswa.
- Dengan demikian, dapat diidentifikasi bahwa ada perbedaan kinerja guru sertifikat dan non-sertifikat yaitu dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajarannya, serta sertifikasi memiliki pengaruh yang positif bagi guru. Hal itu dapat dilihat dari indikator-indikator kinerja guru yaitu dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru di SMK Muhammadiyah 3 Gemolong, antara lain:
 - c. Faktor *Internal*: Keterampilan dan kecakapan (latar belakang pendidikan), dan Naluri dan sadar akan kewajiban.
 - d. Faktor *Eksternal*: Lingkungan Kerja Yang Kondusif, Lingkungan Keluarga yang selalu mendukung, Sarana Prasarana yang lengkap, Peserta didik yang

menyenangkan, dan Upah/Gaji yang diterima oleh para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhasimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Andi Mahasatya.
- Asmani, Jamal Ma'mur, 2011. *Tips Sukses PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru)*. Jogjakarta: Diva press.
- Bedja Sujanto, 2009. *Cara Efektifitas menuju Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Damay Deniya, 2012. *Panduan Sukses Sertifikasi Guru*. Yogyakarta: Araska.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. J-ART
- Fatah, N. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ginting, Abdorrahman, 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Hadi, Sutrisno, 2006. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), 2005. Balai Pustaka: Jakarta.
- Ma'arif, Jamal, 2009. *7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Yogyakarta: Power Books
- Moleong, Lexy J, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- , 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- , 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Majid, Abdul, 2011. *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Marselus, 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: ISBN
- Mudlofir, Ali, 2012. *Pendidik Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Rosda Karya
- Muslich, Mansur, 2007. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara

- Sagala, Syaiful, 2009. *Menejemen Srategic dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Peneletian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sulistiyorini, 2001. *Hubungan antara Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru*. Ilmu Pendidikan.
- Syaefudin, Udin, 2011. *Peng Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta
- Tanjung, Ikhsan, http://zudi-pranata.blogspot.com/2012/1/1/perspekstif-hadits-tentang-sifat-sifat_17.html. Diakses tanggal 02 Juli 2013 jam 02:00
- Umar, Bukhari, <http://bukhariumar59.blogspot.com/2010/12/pendidik-dalam-perspektif-hadis-sifat.html>. Diakses tanggal 02 Juli 2013, jam 02:00
- Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, Bandung: Citra Umbara
- Usman, M. Uzer, 2006. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Yamin, Martinis, 2006. *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, Jakarta: Gaung Persada Press
- _____, 2006. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi*, Jakarta: Gaung Persada Press